

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk paling mulia yang diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh' ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: ” Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".”¹

Untuk memakmurkan bumi ini, manusia harus memiliki bekal hidup, yaitu iman, ilmu, dan amal. Islam menuntut bahkan mewajibkan kepada setiap kaum muslimin dan muslimat untuk mencari ilmu meskipun banyak pengorbanan. Jarak yang jauh dan biaya yang tidak dapat diduga serta waktu yang lama. Karena itu, dengan belajar manusia akan mampu mendayagunakan bumi ini dengan baik sesuai dengan kehendak Allah

¹ QS. al-Baqoroh (2): 30.

Yang Maha Kuasa agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat menduduki tempat yang terpuji di dunia. Karena pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Berknaan dengan proses kependidikan, Prof. H.M. Arifin, M.Ed., mengatakan bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.²

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan akhlak, Prof. DR. H. Mahmud Yunus telah merumuskan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk putra dan putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya maupun jujur dalam segalanya dan suci murni hatinya.³

Dalam agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah. Dalam kaitannya dengan proses pembinaan akhlak tersebut, Drs.

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 14.

³ H. Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), 22.

Suharsono, SH, mengatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur, dan bersusila. Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan, pembinaan, penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁴

Guru agama Islam sekarang ini dihadapkan kepada tantangan, bagaimana agar materi pendidikan agama tetap menarik perhatian anak didik dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah. Dari segi kedudukan hukumnya, eksistensi pendidikan agama, baik dari sekolah umum maupun sekolah agama, telah semakin mapan. Tantangan itu sebenarnya bukan hanya dihadapi oleh para guru agama, tetapi juga oleh para juru penerang dan pemuka agama pada umumnya. Pada saat ini banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan professional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya, akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin

⁴Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 151.

menjadi-jadi dan semakin rumit. Menurut Amir Said “krisis akhlak ini terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat”.⁵

Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan Islam menyebutnya sebagai *akhlaq al-karimah*. Ditengah kondisi yang kompleks ini, harus ada benteng pengaman yang mulai hilang yaitu akhlak.⁶

Pendidikan menurut Zuhairini dan Abdul Ghafir adalah “bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang utama”.⁷

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

⁵ Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 5-6.

⁶ Mahmud Muhammad al Hazandar, *The Most Perfect Habit: Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda* (Jakarta: Embun Publishing, 2006), ix.

⁷ Zuhairini, H Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 1.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah “sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu”.⁹ Dalam dunia pendidikan, terbentuknya moral yang baik adalah merupakan tujuan utama karena pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak didik atau seorang yang dididik. Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita.

Guru dalam hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Athiyah al-Abrosy, adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.¹⁰

Demikian juga, menurut Zakiyah Darajat, guru pendidikan agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama di

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Surabaya: Karina, 2004.

⁹Zahrudin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

¹⁰ Athiyah al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 136.

samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta.¹¹ Karena itu guru pendidikan agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamnya pun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilakunya aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama, di samping mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak anak didiknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi

¹¹Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 99.

yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.¹²

Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang diberikan tugas memberikan pengajaran dan pendidikan akan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis, guru adalah orang yang bertanggung jawab tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga pengajar. Sebagai pengajar bertanggung jawab agar siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dan tanggung jawab pendidik membentuk kepribadian siswa.¹³ Jadi guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang mengabdikan

dirinya untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan agar seseorang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peran guru pendidikan agama Islam sangat besar dalam membina akhlak para siswanya.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam menurut M. Yatimin Abdullah adalah “agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT”.¹⁴ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti

¹²Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 127.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 36.

¹⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 5.

melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Ini berarti melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlak al karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan. Hal ini terlihat dari banyaknya input siswa yang masuk ke lembaga ini, demikian juga halnya dengan output siswanya yang dari tahun ke tahun secara prosentase mengalami kenaikan terbukti dari banyaknya siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) secara bebas tes. Dalam hal non akademis prestasi lembaga pendidikan ini juga melesit terbukti dari banyaknya penghargaan yang diterima oleh pihak sekolah mulai dari beragam perlombaan baik tingkat kota maupun daerah. Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh lembaga ini juga memadai hal ini dapat terlihat dari adanya: ruang kelas yang memadai, perpustakaan, WIFI, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, masjid, lapangan sepakbola, lapangan basket, ruang musik, ruang kegiatan siswa, koperasi sekolah, dan sebagainya. Maka tidak heran jika SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri menjadi salah satu lembaga pendidikan alternatif para masyarakat untuk mensekolahkan anaknya dilembaga ini.

Namun dalam kenyataannya telah ditemukan adanya problematika pembinaan akhlak oleh guru pendidikan agama Islam (PAI)

terhadap siswa, khususnya siswa kelas-XI, seperti yang diungkapkan oleh bapak Rofi'an, S.Pd.I guru PAI kelas-XI saat ditemui peneliti disela-sela kesibukan mengajar beliau memaparkan bahwa pembinaan akhlak yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa yang luhur dan bermartabat, akan tetapi pada realitanya saat ini mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya, respon siswa yang kurang memperhatikan dan sebagainya.¹⁵

Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh penulis untuk memfokuskan pembahasan pada pembinaan akhlak. Maka dari itu begitu pentingnya masalah akhlak siswa sebagai generasi masa depan ini perlu diteliti dan diberikan solusi agar mereka terhindar dari perbuatan negatif. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KANDAT KABUPATEN KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam SMAN 1 Kandat

¹⁵Bapak Rofi'an, S.Pd.I, guru PAI kelas XI SMAN 1 Kandat, Kabupaten Kediri, 21 September 2018..

Kabupaten Kediri dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa?

3. Apa upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam mengatasikendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kandat Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru agama SMA Negeri 1 Kandat Kabupaten Kediri dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kandat Kabupaten Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan memberikan manfaat pada dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.

2. Kegunaan praktis

Dalam penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis, khususnya bagi:

a. Bagi lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Kandat Kabupaten Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta kontribusi di bidang pendidikan khususnya masalah akhlak, sehingga dapat menjadi umpan balik bagi lembaga untuk mengoptimalkan peran guru agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

b. Penulis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan khususnya mengenai pembinaan akhlak peserta didik.